

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal ditemukannya *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada tahun 1981, virus ini telah menyebabkan defisiensi imun sekunder yang menjadi masalah epidemik dunia hingga saat ini.¹ Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga orang yang terinfeksi menjadi lebih rentan terhadap infeksi.^{2,3} Pada tahun 2021, WHO menyatakan bahwa terdapat 38,4 juta orang di dunia menderita HIV. Angka ini meningkat sebanyak 1,9 juta dari tahun 2018.⁴

Pada tingkat imunodefisiensi tertentu, infeksi HIV akan berprogres menjadi stadium yang lebih berat, yaitu *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Pada AIDS, penderita akan mengalami suatu sindrom atau sekumpulan gejala dan infeksi yang disebabkan oleh penurunan sistem kekebalan tubuh yang berat.³ Umumnya, pasien AIDS yang tidak memiliki pengobatan adekuat akan meninggal dalam kurun waktu 1—2 tahun sejak infeksi oportunistik pertama mereka. Pada tahun 2021, 650 ribu orang di dunia meninggal karena HIV. Berdasarkan angka tersebut, setidaknya 1 orang meninggal akibat HIV setiap menitnya.⁵

Di Indonesia, HIV telah menginfeksi sekitar 540 ribu orang dan menyebabkan 26 ribu kematian pada tahun 2021.^{6,7} Angka ini telah menurun sebanyak 0,32% dari angka kematian pada tahun 2020. Sejak tahun 2005, angka kematian yang disebabkan oleh AIDS memang terus menurun setiap tahunnya. Namun, berdasarkan laporan triwulan Sistem Informasi HIV/AIDS (SIHA) yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), angka penemuan kasus baru HIV periode Januari—Maret pada tahun 2021 meningkat dari 1.677 kasus menjadi 1.907 kasus pada tahun 2022 dalam triwulan yang sama. Artinya, meskipun angka kematian HIV/AIDS terus menurun setiap tahunnya, penyebaran infeksi HIV terus bertambah.^{8,9}

Hingga saat ini, perkembangan vaksin dan obat untuk HIV merupakan salah satu prioritas dunia.^{10,11} Untuk mengontrol progresivitas penyakitnya, Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) harus mengonsumsi antiretrovirus (ARV) secara rutin

seumur hidupnya.¹² Oleh karena itu, HIV/AIDS tidak hanya merugikan dari sudut pandang kesehatan global ataupun kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak buruk di bidang ekonomi, baik itu individu, keluarga, ataupun masyarakat. Selain disebabkan oleh perawatan HIV/AIDS yang bersifat jangka panjang, penyebab lainnya adalah menurunnya produktivitas kerja ODHA. Salah satu faktor menurunnya produktivitas ODHA adalah stigma masyarakat terhadap HIV/AIDS yang masih tinggi.¹³ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid yang dilakukan pada 30 ODHA, 7 diantaranya mengalami diskriminasi di institusi pekerjaan. Diskriminasi ini berupa diberhentikan dari pekerjaan, tidak mendapatkan hak untuk bekerja, pemisahan alat makan, pemisahan kamar mandi, dan pemisahan tempat tidur.¹⁴

Oleh karena itu, pencegahan terhadap penularan HIV sangatlah penting. HIV sendiri menular melalui pertukaran sel atau cairan tubuh yang mengandung HIV seperti darah, semen, air susu, sekret vaginal, dan sekret anal.² Penularan HIV dapat terjadi melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik bersamaan, transfusi darah, transplantasi organ, dan transmisi dari ibu ke bayi.¹⁵ Untuk menghindari penularan HIV, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengenal konsep “ABCDE” yang terdiri dari absen seks atau tidak melakukan hubungan seks bagi yang belum menikah (*Abstinence*), bersikap saling setia kepada satu pasangan seks (*Be faithful*), menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual (*Condom*), dilarang menggunakan narkoba (*Drug no*), dan pemberian edukasi yang benar mengenai penularan, pencegahan, dan pengobatan HIV/AIDS (*Education*).¹⁶

Selain tindakan pencegahan, sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS juga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kejadian HIV/AIDS. Hal ini karena sikap merupakan salah satu faktor penting yang menentukan perilaku suatu individu.¹⁷ Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2013) pada waria penjaja seks yang berada dibawah bimbingan LSM APP Padang, didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian HIV/AIDS.¹⁸ Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian Aisyah (2019) yang dilakukan pada remaja siswa SMAN 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. Pada penelitian tersebut,

didapatkan bahwa dari 31 responden yang bersikap negatif, 24 diantaranya tidak melakukan pencegahan HIV/AIDS.¹⁹

Selain sikap, perilaku suatu individu juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal masing-masing individu. Faktor internal dan eksternal ini bisa berupa faktor ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Oleh karena itu, mengetahui karakteristik sosiodemografi dari sikap dan tindakan pencegahan penularan HIV sangatlah penting.¹⁷ Hal ini dibuktikan oleh sebuah penelitian di Amerika yang menyatakan bahwa kekurangan dalam sosioekonomi berhubungan dengan praktik perilaku kesehatan yang lebih berisiko menyebabkan penularan HIV.²⁰ Dengan memahami karakteristik sosiodemografi ini, diharapkan upaya pencegahan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik khusus populasi yang dituju, sehingga meningkatkan efektivitas program pencegahan.²¹

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang adalah Rumah Sakit rujukan untuk wilayah Sumatera bagian Tengah, meliputi Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. RSUP Dr. M. Djamil Padang menyediakan layanan khusus untuk dukungan psikologis, tes, konseling, dan edukasi mengenai HIV/AIDS di Poli VCT. Jumlah pasien yang datang ke Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang setiap bulannya sekitar 500 orang. Perbedaan jumlah pasien yang datang umumnya disebabkan karena adanya pasien yang meninggal, pindah fasilitas kesehatan, ataupun putus obat. Pada periode Januari-Juli 2022 terdapat 78 pasien baru HIV-Positif yang berobat di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Sejauh ini, belum ada penelitian yang mencari hubungan antara karakteristik sosiodemografis pasien HIV-Positif di RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan sikap dan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS. Melihat banyaknya pasien HIV-Positif yang melakukan pengobatan di RSUP Dr. M. Djamil Padang dan pentingnya mengetahui karakteristik sosiodemografis terhadap sikap dan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik sosiodemografis dengan sikap dan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan karakteristik sosiodemografis dengan sikap dan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada pasien HIV-Positif di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menentukan hubungan antara karakteristik sosiodemografi dengan sikap serta tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada pasien HIV-Positif di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik sosiodemografis Pasien HIV-Positif di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- 2) Mengetahui gambaran sikap terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada pasien HIV-Positif di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- 3) Mengetahui gambaran tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada pasien HIV-Positif di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- 4) Mengetahui hubungan karakteristik sosiodemografis dengan sikap terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada pasien HIV-Positif di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- 5) Mengetahui hubungan karakteristik sosiodemografis dengan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada pasien HIV-Positif di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan sekaligus meningkatkan wawasan mengenai karakteristik, sikap, dan tindakan pasien HIV-Positif mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan berupa data karakteristik, sikap, dan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang sehingga dapat menjadi acuan dalam merancang upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

1.4.3 Manfaat terhadap Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai karakteristik, sikap, dan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang. Dengan data karakteristik sosiodemografi pasien, intervensi yang disesuaikan dapat dirancang untuk mengatasi hambatan spesifik yang mungkin dihadapi oleh pasien HIV-Positif di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman, mengubah sikap yang mungkin tidak mendukung, dan mendorong tindakan pencegahan yang lebih efektif dalam mengurangi penularan HIV/AIDS di kalangan pasien HIV-Positif di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang.

